

ZIKI GURU BURA DALAM KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DAN TINJAUAN AL-QURAN PADA MASYARAKAT BIMA

Yan Yan Supriatman

Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an (STIQ) Bima

Email: daeyanz@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
2 Oktober 2023	27 November 2023	3 November 2023	15 Desember 2023
DOI	https://doi.org/10.47625/fitua.v4i2.524		

ABSTRACT

This research aims to identify Quranic verses that discuss ethics in accordance with the local wisdom values of 'Ziki Guru Bura' within the Bima community. 'Ziki Guru Bura' is a form of poetry known as 'kapatu' among the Bima people. In this context, 'Ziki Guru Bura' has been conveyed with the purpose of enhancing the religious awareness of the community while upholding local wisdom values (within the Bima community). 'Ziki Guru Bura' consists of teachings that serve as a life philosophy and guidance for the community. These teachings are conveyed by an individual who has received the title of 'mursyid' and is considered an exemplary role model for the community in their daily lives. This research employs a qualitative research method with a library research approach to obtain the necessary data. Additionally, it utilizes a thematic interpretation approach to explain the Quranic verses related to the collected data. The results of this research provide insight that behavior originates from the subject and is displayed to others, with others serving as the object of the exhibited behavior. There are three (3) main elements of ideal human behavior in applying the ethical principles of the Quran, as reflected in 'Ziki Guru Bura,' namely: a) ethics towards Allah and His Messenger, b) ethics towards parents, and c) ethics towards teachers."

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang akhlak sesuai dengan nilai kearifan lokal *ziki guru bura* pada Masyarakat Bima. *Ziki Guru Bura* merupakan salah satu bentuk syair yang oleh masyarakat Bima disebut dengan *kapatu*. Dalam hal ini adalah *ziki guru bura* yang pernah disampaikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang *religious* dengan menjunjung tinggi kearifan lokal (Masyarakat Bima). *Ziki guru bura* adalah syair tentang ajaran-ajaran yang dijadikan sebagai falsafah hidup dan petuah bagi masyarakat. Hal tersebut disampaikan oleh seseorang yang telah mendapatkan gelar mursyid dan dijadikan sebagai contoh teladan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan dengan pendekatan *tafsir maudhu'i* untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan data-data yang telah ditemukan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa: Prilaku yang bersumber dari subjek untuk ditampilkan kepada orang lain yang dijadikan sebagai objek dari prilaku yang ditampilkan tersebut. Ada tiga (3) unsur utama prilaku ideal manusia dalam mengaplikasikan bentuk akhlak al-Qur'an yang tertuang dalam *ziki guru bura* yaitu: a). Akhlak kepada Allah dan RasulNya, b). Akhlak kepada orang tua, dan c). Akhlak kepada guru.

Kata kunci: *Al-Qur'an, Akhlak, Ziki Guru Bura*

PENDAHULUAN

Konsekuensi dari keimanan seorang mukmin haruslah selalu tunduk dan patuh kepada segala perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain sebagai sarana kepatuhan terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, perilaku mulia juga menjadi kelengkapan dari arti kemanusiaan sebagai refleksi kehidupan bermasyarakat yang berperadaban dengan nilai-nilai luhur dari tujuan pendidikan¹ serta ajaran Islam.² Maka sandaran umat Islam dalam mengambil contoh figur yang terbaik dalam akhlak adalah Rasulullah saw. Beliau adalah sebaik-baiknya manusia yang pernah hidup di dunia karena akhlaknya adalah al-Qur'an dan langsung dididik oleh Sang Maha Pendidik. Sebagaimana terjemahan firman Allah SWT: “*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam : 4).³ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan perbuatan yang lahir secara reflek dan muncul dari seseorang tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu,⁴ mempunyai peran yang sangat signifikan dalam mencapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT., dan menggapai kebahagiaan baik sebagai individu maupun masyarakat.

Dewasa ini diskursus tentang akhlak banyak diperdebatkan oleh berbagai kalangan karena banyak terjadinya perilaku-prilaku yang tidak mencerminkan akhlak mulia atau perilaku yang tidak bermoral seperti kasus anak yang membawa orang tuanya ke ranah pengadilan karena hal-hal sepele,⁵ seorang murid yang memukul gurunya karena tidak terima ditegur oleh gurunya,⁶ pergaulan bebas, narkoba dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut terjadi karena kurangnya pesan-pesan pendidikan akhlak dalam Masyarakat, terlebih pesan-pesan akhlak yang telah diajarkan dari zaman ke zaman oleh para pendahulu sehingga menjadi bagian dari identitas nilai kearifan lokal Nusantara. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut telah menjadi bagian penting dalam proses membina akhlak masyarakat sejak dahulu.

Namun pada Era sekarang, generasi “Z” atau biasa juga disebut dengan generasi milenial yang pada dasarnya mudah mengakses sumber informasi dan tidak sedikit terkontaminasi budaya-budaya asing, seperti budaya korea, eropa dan yang lainnya. Mengakibatkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di nusantara dan daerah masing-masing ditinggalkan. Padahal nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang telah diciptakan oleh para pendahulu kita dari berbagai suku dan budaya yang tersebar luas diseluruh nusantara. Nilai-

¹ Rahman and Wassalwa, “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik.”

² Ilyas, “Akhlak Terhadap Allah Dan Rasul Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 1-9.”

³ Al-Qur'an dan Terjemahan KEMENAG RI (Bekasi: PT Citra Mulia Agung, 2017).

⁴ Ahmad Musthafa, *Akhlaq Tasawuf*.

⁵ Sani, “Sederet Kasus Anak Menggugat Orang Tuanya Yang Pernah Terjadi Di Indonesia.”

⁶ Nickyrawi, “5 Fakta Siswa SMK Pukul Guru Di Bima Gegara Ditegur Merokok Di Kelas (Detiknews: 2023).”

nilai tersebut merupakan pegangan dan sandaran yang syarat akan nilai filosofis, lebih khusus penulis menitik beratkan pada kearifan lokal masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat tentang *ziki guru bura*.

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui apa dan bagaimana itu *ziki guru bura*. Bahkan ketika dilaksanakannya proses lantunan syair *ziki guru bura* tersebut, masyarakat banyak yang tidak mengetahui itu adalah *ziki guru bura* yang secara turun temurun terjaga.⁷ Sangat disayangkan, beberapa unsur pimpinan pemerintah daerah yang mengatur daerah secara organisir tidak mengetahui pula tentang *ziki guru bura*.⁸ Hanya beberapa masyarakat dari kaum tua saja yang mengetahui tentang hal ini. Kurangnya sosialisasi kepada masyarakat dan perhatian pemerintah menjadikan kekayaan literasi dan budaya menjadi asing pada masyarakat sendiri. Walaupun begitu, masih terdapat masyarakat yang melestarikannya dalam beberapa acara adat untuk meberikan nasihat sekaligus membina akhlak masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam dalam al-Qur'an.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang tema akhlak dan al-Qur'an atau budi pekerti mulia yang termuat dalam al-Qur'an. Contohnya seperti penelitian oleh Yunhar Ilyas⁹, Cecep Anwar¹⁰, Fatira Wahidah¹¹, Junaidin¹², dan Sri Waluyo¹³ dengan fokus kajiannya tentang nilai akhlak dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan ilmu tafsir dan ilmu pendidikan. Kedalaman kajiannya baru pada tahap menemukan konsep akhlak yang dijelaskan oleh seseorang atau beberapa tokoh yang kemudian dikorelasikan dengan ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang contoh akhlak ideal, sehingga ayat tersebut dijelaskan sedemikian rupa untuk dipahami dan mendapatkan hikmahnya.

Sedangkan dalam kajian ini, membahas ajaran-ajaran akhlak yang termuat dalam al-Qur'an dengan pendekatan nilai kearifan lokal yang ada pada Masyarakat. Nilai kearifan lokal tentang akhlak yang telah turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat Bima, mengisyaratkan bahwa nilai-nilai akhlak dalam al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan pendekatan adat dan kebiasaan masyarakat tanpa menghilangkan nilai dan ajaran yang sebenarnya. Kajian ini dirasa penting karena membuka nuansa baru penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini dilaksanakan agar ajaran Islam dalam al-Qur'an bisa dikorelasikan dengan cara dan kebiasaan hidup Masyarakat, khususnya di Bima.

⁷ Hasil wawancara dengan masyarakat sekitar ketika mengikuti acara yang di dalamnya terdapat orang yang melantunkan syair *ziki guru bura*. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2023.

⁸ Hasil wawancara dan diskusi dengan beberapa aparat pemerintah setempat pada tanggal 13 februari 2023

⁹ Ilyas, "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasul" Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 1-9."

¹⁰ Anwar and Nuryana, "Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dan al-Nisa Ayat 36."

¹¹ Wahidah, "Akhlak Dalam Perspektif Alquran."

¹² Junaidin, "Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Anak Pada Masyarakat Ntori Bima."

¹³ Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.¹⁴ Umumnya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala ruhani dan proses tanda dalam hal ini adalah Masyarakat Bima khususnya pada kecamatan Sape dan Lambu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* yaitu untuk mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sebagai landasan dan acuan teoritis yang tepat,¹⁵ dalam hal ini yaitu teori-teori yang berkaitan dengan akhlak dan naskah-naskah syair *ziki guru bura* dan teks ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai.¹⁶ Demi mencapai hasil penelitian yang lebih maksimal, pendekatan penelitian *library reseach* ini juga didukung dengan pendekatan *field reseach* untuk memvalidasi data-data yang ditemukan¹⁷ berkaitan dengan *ziki guru bura*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kajian *tafsir maudhu'i* atau tematik yaitu hasil data yang telah ditemukan yaitu akhlak al-Qur'an dalam syair *ziki guru bura* kemudian dijadikan sebagai tema¹⁸ dalam mengidentifikasi, melacak, dan menghimpun, serta menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema.¹⁹ Semua ayat yang berkaitan tersebut dihimpun, dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek, seperti asbab al-nuzul, nasih mansukh dan sebagainya. Serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen dari al-Qur'an, hadits dan pemikiran rasional.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal *Ziki Guru Bura*

Secara etimologi, *ziki guru bura* adalah gabungan dari tiga suku kata yang dari tiga bahasa yang berbeda yaitu bahasa Arab, Indonesia dan bahasa Bima (*Nggahi Mbojo*) sehingga gabungan ketiga suku kata tersebut dianggap sebagai bahasa *Mbojo* (Bima). 1) *Ziki*, berasal dari bahasa Arab yang asal katanya dari *dzikir* artinya mengingat, oleh masyarakat *Mbojo* menyebutnya dengan *ziki* karena masyarakat *Mbojo* dalam percakapannya sehari-hari jarang menggunakan huruf konsonan pada akhir suatu suku kata,²¹ itu dibuktikan dengan

¹⁴ Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi."

¹⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamin Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019) hal 41-45.

¹⁶ Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka."

¹⁷ Nasruddin et al., "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah: Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang."

¹⁸ Makhfud, "*Urgensi Tafsir Maudhu'i (Kajian Metodologis)*," hal. 2.

¹⁹ Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i."

²⁰ Abdullah, "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an."

²¹ Supriatman, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Falsafah Ziki Guru Bura Pada Masyarakat Mbojo (Bima, NTB)."

hampir semua nama kampung di *dana Mbojo* huruf akhirnya tidak menggunakan huruf konsonan. 1) *Ziki* dalam kehidupan masyarakat *Mbojo* sendiri identik dengan berkumpul dalam sebuah majelis untuk mengaji atau do'a bersama. 2) *Guru* adalah berasal dari bahasa Indoneria yang memiliki makna sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu dan pendidikan serta seseorang yang dapat dijadikan sebagai teladan yang baik. 3) *Bura* berasal dari bahasa Bima sendiri yang secara bahasa berarti putih, dengan makna yang terkandung di dalamnya adalah suci, bersih. Namus dalam konteks maknanya di sini adalah kebaikan-kebaikan yang mengantarkan seseorang kepada kesucian dan kemurnian.²²

Idham Ahmad mengungkapkan bahwa *Ziki Guru Bura* terdiri dari dua penggalan kata yaitu, *Ziki* berarti mengingat dan *Guru Bura* berarti kematian. Sehingga *Ziki Guru Bura* berisi nasehat-nasehat terutama nasehat tentang kematian.²³ Hemat penulis, *ziki guru bura* adalah syair tasawuf seperti halnya syair-syair yang diciptakan oleh Hamzah Fansuri²⁴ dalam menggambarkan proses penghambaan diri manusia kepada Allah SWT., sehingga menjadi *insan kamil*. *Ziki Guru Bura* mengandung tatanan, peraturan hidup dan falsafah hidup bagi masyarakat Bima dalam kehidupannya. Hemat penulis, *Ziki Guru Bura* adalah syair yang di dalamnya termuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai falsafah hidup dan petunjuk bagi masyarakat yang hal tersebut disampaikan oleh seseorang yang telah mendapatkan gelar mursyid dan akhlaknya dijadikan sebagai contoh teladan yang baik oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Sejarah Perkembangan *Ziki Guru Bura*

Pada masa kesultanan Sultan Ismail (1819-1854 M.), syair atau yang biasa disebut oleh *dou Mbojo* sebagai *kapatu* yang dalam hal ini adalah *ziki guru bura* atau disebut juga dengan istilah *dali dou Mbojo* dibuat atau disampaikan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang *religious* dan cinta tanah air (dalam konteks *Dana Mbojo*). Karena pada tanggal 11 April 1815 waktu itu terjadi kejadian dahsyat yang meluluh lantahkan pulau Sumbawa yaitu meletusnya gunung Tambora selama 3 hari 2 malam²⁵ yang mengakibatkan sekitar setengah dari penduduk yang ada di pulau Sumbawa meninggal dunia. Dan masyarakat yang mayoritasnya sebagai petani tidak bisa bertani dan berladang selama lima tahun sehingga didera kelaparan yang berkepanjangan. Akibatnya, kekayaan masyarakat seperti emas, tembaga, dijual dengan harga yang tidak seberapa dan banyak terjadi pelanggaran sosisal-adat seperti menjual anak-istri seperti halnya seorang budak kepada para pendatang (khususnya Belanda) hanya untuk memenuhi kebutuhan makan pada saat itu.²⁶

²² Supriatman.

²³ Wahyuninggarasih, "*Ziki Guru Bura*."

²⁴ Hamzah Fansuri adalah seorang tokoh sufi yang berasal dari Kota Barus di Aceh Barat Daya yang diperkirakan hidup sebelum tahun 1630-an. Selanjutnya baca, M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 31-36.

²⁵ Abdullah Tajeb, *Sejarah Bima Dana Mbojo*, (Jakarta: , 1995), *Cet.I*.

²⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, "Kerajaan Tradisinoal Di Indonesia: Bima."

Selain itu juga, sekitar tahun 1830 M, hampir sezaman dengan syair-syair yang dikarang oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi di Malaka dan Singapura, dan oleh Syaikh Abdullah Al-Misri di Batavia. Ketika itu syair-syair di Bima ditulis untuk menceritakan kisah-kisah kesaksian dan menggambarkan kehidupan di lingkup Kerajaan dan kemudian berlanjut pada masyarakat Bima. Pengisahan tentang lingkungan pengarang syair itu sendiri menceritakan tentang hal-ihwal kaum bangsawan Bima dan para pembesar kerajaan dan tugasnya masing-masing serta para kerabatnya.²⁷ Akhir abad ke XIX, syair di Bima tersebar dan berkembang hampir di seluruh daerahnya terutama di daerah Bima bagian timur yang oleh masyarakat setempat mengenalnya dengan istilah *ziki guru bura* atau *dali dou mbojo*.

Seiring dengan perkembangannya, *ziki guru bura* dijadikan sebagai metode dakwah yang sangat efektif kepada masyarakat Bima. Karena dalam pelaksanaannya, masyarakat senang dengan pesan-pesan akhlak dalam al-Quran dan hadits dijabarkan ke dalam syair-syair yang menyentuh, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat. Bahkan orang yang menyampaikan *ziki guru bura* tersebut sering diminta untuk memberikan fatwanya terhadap permasalahan yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal seperti ini terlaksana dalam masyarakat sekian lama sehingga masyarakat teratur dan tentram karena banyak para tokoh teladan yang dijadikan contoh dan model dalam berakhlak.²⁸

Akhlak al-Qur'an dalam Syair Ziki Guru Bura

Manusia adalah makhluk budaya dan makhluk sosial, dalam hubungannya dengan sesamanya dan alam sekitar tidak mungkin melakukan sikap netral atau apatis. Kecendrungan-kecendrungan untuk simpati, empati, antipati ataupun netral itu sendiri merupakan sikap. Setiap sikap adalah konsekuensi dari suatu penilaian.²⁹ Kehidupan berbangsa dan bernegara syarat menjadi pengabdian setia nilai-nilai filsafat tertentu sebagai ideologi masing-masing,³⁰ tidak terkecuali berbagai daerah di Nusantara termasuk Masyarakat Bima dengan berbagai macam falsafah hidup dan nilai-nilai budi pekerti yang dipelajari. Salah satu nilai yang menjadi falsafah hidup Masyarakat Bima adalah nilai *ziki guru bura*, yang menyelaraskan antara pengajaran agama dengan adat istiadat (*sara dana mbojo*), sehingga melahirkan tata laku yang bisa diterima oleh semua kalangan tanpa harus kehilangan identitas budaya maupun sejarah yang telah mendarah daging secara turun temurun.³¹

²⁷ Chambert-Loir, *Kerajaan Bima Dalam Sastra Dan Sejarah*.

²⁸ Supriatman, "Pendidikan Akhlak dalam Falsafah Ziki Guru Bura pada Masyarakat Mbojo (Bima, NTB)."

²⁹ Syam, "Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila."

³⁰ Syam.

³¹ Ismail, *Peran Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*.

Awalnya *ziki guru bura* membahas tentang masalah kematian dan masalah akhirat yang akan dihadapi oleh manusia setelah meninggal dunia.³² Selain pesan yang terdapat dalam al-Quran dan Hadits yang dijadikan sebagai acuan dan nasihat dalam kehidupan, mati atau maut juga dinggap sebagai nasihat yang ampuh bagi manusia. Seiring dengan perkembangannya, nilai-nilai akhlak pun dibahas dalam *ziki guru bura* sehingga menjadi sebuah tatanan nilai yang mengatur tatacara hidup masyarakat dari segala aspek, terutama aspek agama dan kerohanian. *Ziki guru bura* terus berkembang dan berubah seiring dengan kemajuan zaman, baik berkembang ke atas; dalam arti selalu dilestarikan berbagai kalangan (pemerintah dan masyarakat adat) atau sebaliknya berkembang ke bawah; yang berarti ditinggalkan oleh generasi setelahnya (gandrung akan modernitas).³³ Akhlak al-Qur'an yang termuat dalam falsafah *ziki guru bura* dapat kita lihat dari pesan-pesan yang termuat di dalamnya, diantaranya;

Akhlak Kepada Allah dan Rasul-Nya.

Salah satu wujud akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cara mewujudkan kalimat tauhid merupakan penangkal segala kesulitan dan kunci segala kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Kalimat tauhid merupakan prinsip dasar dan falsafah hidup, bukan sekedar rangkaian huruf dan kata, melainkan harus diikuti dengan keyakinan yang kuat dan direalisasikan dalam kehidupan nyata.³⁴ Tidak sedikit di zaman sekarang ini orang yang mengakui dirinya sebagai Tuhan, nabi, dan malaikat, percaya terhadap benda-benda keramat, percaya terhadap ucapan-ucapan paranormal, percaya terhadap pelet, dan jampi-jampi atau mantra.³⁵ Padahal iman kepada Allah harus dijadikan sebagai pondasi utama bagi kehidupan umat Islam agar iman tersebut bisa tercermin dengan akhlak yang mulia.³⁶ Melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah yang beriman seperti shalat, zakat, puasa, belajar dan memperdalam pengetahuan dengan mengkaji al-Quran dari berbagai pesan-pesan yang ada di dalamnya.

Naskah :

*Kabuneku ngupa ruma ta ma ngepa
Rawi taho ba adempa ndei ma loa eda
Nggahi ra sodimpa weana hidi
Nggahi gurupa ma bade weana liri
Nakapoda batuku ba rawi taho ba weki
Nggara sarogasi ndei ne'eta kambeke
Tana'o ra loapu ma kamocira Islam*

Terjemahan:

Bagaimana mencari Tuhan kita kan susah payah
Akhlak baik yang ikhlas yang bisa melihat
Berkata dan bertanya dimana tempatNya
Perkataan guru yang hanya tau tempatNya
Yang diiringi dengan diri berakhlak baik
Kalau pun syurga yang kita cari
Belajar dan pamilah yang bisa menyelamatkan

³² Supriatman, "Pendidikan Akhlak dalam Falsafah Ziki Guru Bura pada Masyarakat Mbojo (Bima, NTB)."

³³ Supriatman, "Pendidikan Akhlak,... hal. 75"

³⁴ Wahidah, "Akhlak Dalam Perspektif Alquran."

³⁵ Anwar and Nuryana, "*Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36,*" hal. 145.

³⁶ Rosyad, "The Urgency of Learning Innovation on Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam)."

Maksudnya bahwa ketika seseorang dalam memulai aktifitas kesehariannya dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Karena dengan sifat ar-Rahman (Maha Pemurah) Allah kita mendapatkan limpahan karunia-Nya kepada makhluk-Nya dan dengan sifat ar-Rahim (Maha Penyayang) Allah kita selalu mendapatkan limpahan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Dan ketika mengakhiri segala sesuatu aktifitas keseharian kita juga hendaknya dibarengi dengan ucapan *Alhamdulillah* sebagai tanda rasa syukur kita sebagai hamba-Nya yang telah diberikan banyak rahmat dankarunia-Nya dan sebagai tanda kita meyakini keberadaan dan kekuasaan Allah SWT.

Akhlaq kepada orang tua

Islam telah mengajarkan untuk menghormati orang tua yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan juga hadis-hadis Rasulullah Saw, bahwa orang tua atau ibu bapak. Mengabdikan kepada Allah harus ditempatkan pada tempat yang pertama, karena Dia adalah sumber wujud manusia dan sumber sarana kehidupannya. Setelah itu, baru kepada orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang³⁷ seperti yang dijelaskan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 83.

Berbuat baik untuk kedua ayah dan ibu lebih dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* yang artinya menghormati hak dan kewajiban orang tua terhadap keduanya. Di antara mereka, kita harus menaati mereka, melakukan sesuatu yang membuat mereka bahagia, dan menghindari menyakiti mereka. Rasa hormat seorang anak kepada kedua orangtua adalah wajar. Ini dikarenakan adanya ikatan batin yang sangat kuat dan erat antara anak dan orang tua, karena pola asuh orang tua tumbuh dari kesadaran moral sejati antara anak dan orang tua yang dibangun bukan atas dasar rasional, tetapi memiliki ikatan emosional yang kuat secara kodrati.³⁸

Seperti halnya ketika seorang ibu mengandung anaknya selama sembilan bulan dan menanggung banyak penderitaan, begitu pula seorang ayah yang mencari nafkah siang dan malam untuk anak-anak dan keluarganya.³⁹ Menjunjung tinggi seorang ibu yang sangat berpengaruh dalam kelangsungan dan perkembangan hidup manusia pada umumnya. Seperti dalam *ziki guru bura* bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua.

³⁷ Sari, Rahman, and Baryanto, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua."

³⁸ Nuraeni and Lubis, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak."

³⁹ Rahmah, "Akhlaq Dalam Keluarga."

Naskah :

*Podasi ana ra nggana kataho ba Ina
Aina tio kaesemu ma sampe raka asa
Tana'o sangajapu sambea ma labo ngaji
Baina suju roko dei pana Anaraka*

Terjemahan :

*Seandainya benar anak yang dilahirkan oleh
Ibu
Jangan menatapnya yang sampai ke arah mulut
Belajar dengan sungguh shalat dan mengaji
Supaya tidak sujud dan ruku' di panasnya
neraka*

Ziki guru bura di atas menjelaskan bahwa kalau memang benar anak dari rahim ibu, diwajibkan bagi seorang anak untuk menjunjung tinggi orang tuanya, hargai mereka, lindungi dan rawatlah kedua orang tua kita ketika mereka beranjak tua seperti halnya kepada mereka menjaga dan memelihara kita sewaktu kecil, terlebih kepada sang Ibu yang mengandung kita selama sembilan bulan. Seorang anak harus bisa menjaga sikapnya kepada sang Ibu, karena sang ibu dengan kasih sayangnya bisa menjadikan orang biasa menjadi luar biasa. Menjaga ucapan dan tingkah laku kita, jangan sampai dengan ucapan dan tingkah laku kita menyinggung dan menyakiti perasaan sang Ibu baik itu dilakukan dengan tidak sengaja. Bahkan untuk mengekspresikan kelalaian dan kemalasan kita kepadanya dengan mengucapkan “ah” pun dilarang Allah SWT., seperti terjemahan firman-Nya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”(Q.S. Al-Isra ayat 23).

Dijelaskan lagi dalam hadist yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., lalu bertanya ‘(Ya Rasulullah), siapakah orang yang lebih berhak diperlakukan baik dan tulus?’ kemudian Rasulullah saw., bersabda, ‘Ibumu’. Laki-laki itu bertanya lagi, lalu siapa? Rasulullah bersabda, ‘Ibumu’. Laki-laki itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah saw., menjawab. Lalu ayahmu.” (HR. Muslim)⁴⁰ Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak diharuskan untuk berbakti, memuliakan, menghormati kedua orang tuanya, karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak. Padahal berterima kasih adalah paling mudah dari pada membalas budi. Membalas budi adalah perbuatan yang paling sukar karena budi orang tua kepada kita sangat tak terhingga.⁴¹

Seorang anak tidak mungkin dapat dan mampu membalas budi kedua orang tuanya, walaupun anak tersebut mewaqafkan seluruh umurnya bagi kedua orang tuanya dan tidak pernah menungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan orang tuanya. Inilah ayat yang mengisyaratkan itu: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang

⁴⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Penerjemah; Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Ringkasan Shahih Muslim Edisi Lengkap.*

⁴¹ Hasyim, *Anak Shaleh.*

ibubapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman ayat 14).

Ayat ini menggambarkan nuansa pengorbanan yang agung dan dahsyat. Seorang Ibu dengan tabiat-nya harus menanggung beban yang lebih berat dan lebih kompleks. Namun luar biasa, ia tetap menanggungnya dengan senang hati dan cinta yang lebih dalam, lembut dan halus.⁴² Allah memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua, tetapi disini Allah hanya menjelaskan penyebab mengapa harus berbakti kepada ibu saja. Hal yang demikian itu karena kesukaran yang diterima oleh ibu adalah lebih besar daripada kesukaran yang dialami oleh seorang ayah. Derita ibu adalah sejak bayi masih dalam kandungan, waktu melahirkan dan masa menyusui sampai bayinya berumur sekitar dua tahun. Karenanya, Nabi menandakan kepada orang yang bertanya: “Siapakah yang lebih berhak menerima baktiku?” Jawab Nabi: “yang lebih berhak menerima baktimu adalah ibumu.” Tiga kali Nabi menekankan yang demikian itu, dan barulah pada kali yang keempat Nabi mengatakan “Kepada ayahmu”.⁴³

Dijelaskan juga dalam ayat 15 bahwa berbakti terhadap orang tua adalah wajib apabila kebaktian itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang melanggar syariat Islam. Jadi apabila tidak menuruti perintah orang tua untuk berbuat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam seperti berbuat kemusyrikan maka ini tidak tergolong ke dalam golongan anak yang durhaka.⁴⁴ Ayat ini juga menjelaskan untuk mengharuskan si anak melayani orang tua yang kafir secara baik walaupun tidak boleh si anak mengikuti orang tua dalam kekafiran.⁴⁵ Selanjutnya pada bait terakhir dianjurkan untuk mendirikan shalat dan belajar al-Quran dengan tekun karena hal itu sangat berpengaruh juga terhadap tingkah laku seseorang baik kepada Ibu-Bapaknya maupun kepada orang lain agar tidak menyesal dikemudian hari nanti.

Akhlah kepada guru

Seseorang harus bertingkah laku yang selayaknya dilakukan oleh seorang murid, sehingga apa yang diterima dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Guru adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat dari semua kalangan dan berbagai profesi. Baik dari kalangan tua, muda, kaya, miskin, petani, dokter, polisi, presiden pernah mempunyai guru dan bahkan seumur hidup mereka juga membutuhkan seorang guru. Oleh sebab itu, di dalam *ziki guru bura* mengatur bagaimana akhlak seorang murid terhadap gurunya.

⁴² Quthb, “Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Terj.”

⁴³ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*.

⁴⁴ Hasyim, *Anak Shaleh*.

⁴⁵ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*.

Naskah :

Jaga ka tahopu nggahi ra toho
 Aina rea ra wura dei dou ma wara
 Tana'o sa okopu loaku ndedi raka uku
 Na ipisi ba rongana ti wara au ndedi ringa
 Bunesi fare ma mburi ese wati ipi ntauna isi
 Ndedeku cara na doho tando guru
 Au ra tei na aina campu tau
 Ka de'e kanggoripu loa kaimu raka nggaro

Terjemahan :

Jagalah omongan yang dibicarakan
 Jangan asal disebarakan kepada orang banyak
 Belajar dengan patuh supaya dapat diukur
 Kalu cepat sampainya tidak ada apa-apa yang
 dapat didengar
 Seperti padi yang di berbuah tidak jelas berisi
 Begituulah caranya duduk di depan guru
 Apa yang diajarkan jangan dulu dipotong
 Dengarlah sampai selesai agar kamu bisa
 mendapatkan kebun

Ziki guru bura di atas menggambarkan bagaimana idealnya seorang murid bersikap kepada gurunya. Seorang murid dituntut harus sopan dalam bertutur kata, santun dalam tingkah laku, selalu menyimak dengan baik apa yang disampaikan kepadanya dan tidak memotong pembicaraan guru ketika sedang menyampaikan sebuah ilmu. Ketika dalam proses menerima pelajaran, seorang jangan sekali-kali datang kepada guru dengan menyombongkan diri dengan menganggap bahwa kita memiliki banyak ilmu sehingga menganggap bahwa yang akan disampaikan oleh guru kita adalah sesuatu yang biasa saja sehingga kita melalaikan suatu ilmu atau pelajaran dan meremehkan guru yang hendak menyampaikan suatu ilmu kepada kita.

Hadits Nabi seperti yang dikutip oleh Abd. Majid Khon Rasulullah saw., pernah bersabda bahwa: “Barang siapa telah diajari panah memanah kemudian ia tinggalkannya, maka ia tidak tergolong umatku atau sungguh ia durhaka.” (HR. Muslim).⁴⁶ Rasulullah telah menerangkan kepada umatnya untuk tidak mengabaikan dan meremehkan suatu ilmu. Panah-memanah dalam hadis di atas dijadikan suatu ilmu yang dibutuhkan pada zaman itu, dan pada zaman sekarang banyak sekali ilmu yang bermanfaat yang dapat kita pelajari. Rasulullah telah menerangkan kepada umatnya untuk tidak mengabaikan dan meremehkan suatu ilmu. Panah memanah dalam hadis di atas dijadikan suatu ilmu yang dibutuhkan pada zaman itu, dan pada zaman sekarang banyak sekali ilmu yang bermanfaat yang dapat kita pelajari. Dijelaskan pula dalam surat al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْ ذِكْرٍ

Terjemahan :

Khidir berkata, jika engkau mengikuti maka janganlah engkau menanyakanku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya. (Q.S. al-Kahfi ayat 70)

⁴⁶ Majid Khon, “Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan.”

Ayat tersebut merupakan runtutan dari kisah akhlak seorang murid (Nabi Musa) kepada gurunya (Nabi Khidir) dimulai dari ayat 61 sampai dengan ayat 70 yang akhirnya Nabi Musa AS melakukan latihan pengamalan dan pembiasaan kesabaran meskipun pada akhirnya menemui kegagalan.⁴⁷ Akhlak patuh terhadap guru menjadi suatu hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang murid. Murid diminta untuk patuh kepada gurunya sebagai syarat utama dalam menuntut ilmu. Mendebat seorang guru tidak diperbolehkan bagi seorang murid, sebelum guru tersebut menjelaskan sesuatu ilmu itu sampai selesai.⁴⁸ Namun banyak kasus sekarang ini yang sering kali seorang murid menyela seorang guru menjelaskan sesuatu atau sesuatu ilmu tidak diterima utuh penjelasannya oleh seorang murid sehingga mengakibatkan salah paham terhadap ilmu tersebut.

Terlebih di era milenial sekarang, ilmu pengetahuan gampang sekali didapatkan. Dengan memegang satu alat kecil (*smartphone*) kita sudah bisa mencari ilmu pengetahuan apa saja yang kita inginkan. Namun dengan kemudahan tersebut, tidak berarti seseorang berhenti mencari guru dalam membimbing kita untuk mempelajari suatu ilmu, karena peran guru tidak bisa digantikan oleh apapun. Terlebih dalam hal ilmu agama, seseorang yang ingin memperdalam ilmu agama harus memiliki guru atau pembimbing yang bisa mengarahkannya kepada ajaran-ajaran agama yang benar dan sesuai dengan konteks kebutuhan zaman dan umat. Kehadiran guru dalam ilmu agama juga menjadi faktor penting agar ilmu agama yang kita pelajari tidak melenceng dan tidak menjadikan kita sebagai orang-orang yang radikal dalam memahami ilmu-ilmu agama. Oleh sebab itu, sebagai seorang murid sudah seharusnya kita menaati apa yang diperintahkan oleh guru kita. Seorang guru selalu mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lurus, tidak mungkin guru menyesatkan muridnya.⁴⁹

KESIMPULAN

Ziki guru bura merupakan hasil cita karya ulama terdahulu dalam memahami al-Qur'an. Al-Qur'an yang telah dipahami kemudian dibahasakan dalam bentuk syair agar ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an mudah untuk diajarkan kepada orang yang awam. Pemahaman al-Qur'an yang dilantunkan dalam bentuk syair menjadi metode pengajaran nilai-nilai al-Qur'an menjadi motivasi bagi masyarakat sekitar agar lebih semangat dalam belajar dengan mengedepankan nilai kearifan lokal. Hal ini menjadi cara yang bijaksana dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Karena dengan pendekatan kearifan lokal yang dilakukan akan lebih gampang bagi seseorang

⁴⁷ Yulianti, Muslih, and Karman, "Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82."

⁴⁸ Ridhowi and Muntaqo, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82."

⁴⁹ Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an."

dalam menyebar luaskan ajarannya. Seperti halnya pendekatan budaya yang dilakukan oleh para sunan dalam mensyiarkan dakwah Islam di seluruh nusantara.

Tiga (3) objek akhlak seseorang yaitu; akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada orang tua dan akhlak kepada guru menjadi objek utama dalam perilaku seseorang. 1) Akhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kita diberikan nasehat untuk benar-benar menegaskan dan mempertahankan ketauhidan kita yang bertumpu pada dua kalimat syahadat. Karena keywordnya nanti ketika berpulang, apalagi hendak menginginkan surga-Nya tentu harus bertauhid dan melaksanakan setiap bentuk ketauhidan tersebut. 2) Akhlak kepada orang tua, seorang anak diwajibkan menjaga adab dan baktinya kepada orang tua. Dari hal yang paling kecil seperti cara kita melirik yang tidak boleh melewati bibirnya. Maksudnya ialah batas kebolehan kita sebagai anak melihat orang tua ketika berbicara ialah dari kaki sampai batas bibir. Tidak boleh di atasnya, seperti hidung, mata, apalagi kepala menjadi pantangan bagi yang mengaku dilahirkan oleh seorang ibu. 3) Akhlak kepada guru, kita diberikan nasehat untuk menjaga setiap ucapan, tindak tanduk kita kepada seorang guru. Hal ini dikarenakan posisi guru yang memberikan petunjuk kepada kita. Dalam perkembangannya, guru yang dimaksud di sini ialah yang mengajarkan ilmu, adab dan akhlak. Bukan saja yang mengajarkan ilmu pengetahuan. Sehingga ia pantas dan layak digugu dan ditiru oleh muridnya. Jika ketiga objek tersebut telah terlaksana dengan baik, maka perilaku dan akhlak seseorang terhadap objek-objek yang lain dengan sendirinya teraplikasi dengan baik. Oleh sebab itu, tiga objek akhlak di atas menjadi pilar utama yang harus dipelajari oleh seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azis. "Metodologi Penelitian, Corak Dan Pendekatan Tafsir Al Qur'an." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017). <http://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/19>.
- Abdullah Tajeb. *Sejarah Bima Dana Mbojo*, (Jakarta: , 1995), Cet.I. Cet. I. Jakarta: PT Harapan Masa PGRI Jakarta, 1995.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Ahmad Musthafa. *Akhlaq Tasawuf*. Cet. V. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Anwar, Cecep, and Ari Nuryana. "Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177 Dan al-Nisa Ayat 36." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (2019): 144–57.
- . "Nilai pendidikan aqidah akhlak dalam surah al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 4, no. 2 (November 21, 2019): 144–57. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.4620>.
- Chambert-Loir, Henri. *Kerajaan Bima Dalam Sastra Dan Sejarah*. Vol. 19. Kepustakaan Populer Gramedia, 2004. [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6Q71wFB4YxQC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Cambert-Loir,+Henri,+Kerajaan+Bima+dalam+Sastra+dan+Sejarah,++\(Jakarta:+Kepustakaan+Populer+Gramedia,+2004\),+cet.+II.&ots=vreiU-HKhg&sig=a0cdLmUtZtVFvpwoPzdcliyd-s](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=6Q71wFB4YxQC&oi=fnd&pg=PA7&dq=Cambert-Loir,+Henri,+Kerajaan+Bima+dalam+Sastra+dan+Sejarah,++(Jakarta:+Kepustakaan+Populer+Gramedia,+2004),+cet.+II.&ots=vreiU-HKhg&sig=a0cdLmUtZtVFvpwoPzdcliyd-s).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. "Kerajaan Tradisinoal Di Indonesia: Bima." CV. Putra Sejati Raya, 1997. <https://eventkampus.com/data/event/1/1348/proposal-seminar-nasional.pdf>.
- Elhany, Hemlan. "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i." *Jurnal Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung*, 2018. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1063249&val=15933&title=METODE%20TAFSIR%20TAHLILI%20DAN%20MAUDHUI>.
- Hasyim, Umar. *Anak Shaleh: Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. PT. Bina Ilmu, 1983.
- Ilyas, Yunahar. "AKHLAK TERHADAP ALLAH DAN RASUL Tafsir Surat al-H{ujura> Ayat 1-9" 11 (2013).
- . "Akhlak Terhadap Allah Dan Rasul" Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 1-9." *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2013): 1–10.
- Ismail, M. Hilir. *Peran Kesultanan Bima Dalam Perjalanan Sejarah Nusantara*. Lenge bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan the Ford Foundation, 2004.
- Junaidin, Junaidin. "Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Anak Pada Masyarakat Ntori Bima." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 12, no. 2 (2018): 202–19.
- Majid Khon, Abdul. "Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan." *Jakarta: Premadamedia Grub*, 2012.

- Makhfud, Makhfud. "URGENSI TAFSIR MAUDHU'I (KAJIAN METODOLOGIS)." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 27, no. 1 (January 5, 2017). <https://doi.org/10.33367/tribakti.v27i1.256>.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=7251&lokasi=lokal>.
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy. *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Quranul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Penerjemah; Ma'ruf Abdul Jalil, Ahmad Junaidi, Ringkasan Shahih Muslim Edisi Lengkap*. Cet. I. Jakarta: Pustaka as-Sunnah, 2009.
- Nasruddin, M., E. Sriwinarsih, Y. Rukhiyah, S. Supriyanti, and N. Khasanah. "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Terhadap Perilaku Anak Di Rumah: Studi Kasus TK Aisyiyah 5 Kota Magelang." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 77–88.
- Nickyrawi, Faruk. "5 Fakta Siswa SMK Pukul Guru Di Bima Gegara Ditegur Merokok Di Kelas." *Detiknews*, October 10, 2023. <https://news.detik.com/berita/d-7029056/5-fakta-siswa-smk-pukul-guru-di-bima-gegara-ditegur-merokok-di-kelas>.
- Nuraeni, Fitri, and Maesaroh Lubis. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha* 10, no. 1 (2022). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/46054>.
- Quthb, Sayyid. "Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Terj: As' Ad Yasin, Dkk." Jakarta: Gema Insani Press, n.d.
- Rahmah, Siti. "Akhlak Dalam Keluarga." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 20, no. 2 (2021): 27–42.
- Rahman, Taufiqur, and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (2019): 1–14.
- Ridhowi, Ahmad, and Rifqi Muntaqo. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KISAH NABI MUSA BERGURU KEPADA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-KAHFI AYAT 65-82." *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN* 21, no. 2 (2020): 58–70.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "The Urgency of Learning Innovation on Islamic Religious Study (Urgensi Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam): Learning Innovation, Islamic Religious Study, Learning Method." *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2019, 64–86.
- Sani, Ahmad Faiz Ibnu. "Sederet Kasus Anak Menggugat Orang Tuanya Yang Pernah Terjadi Di Indonesia." *Tempo.co*. *Tempo*, September 24, 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1509713/sederet-kasus-anak-menggugat-orang-tuanya-yang-pernah-terjadi-di-indonesia>.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Supriatman, Yan Yan. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Falsafah Ziki Guru Bura Pada Masyarakat Mbojo (Bima, NTB)." Accessed November 25, 2023. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25152>.

- . “Pendidikan Akhlak dalam Falsafah Ziki Guru Bura pada Masyarakat Mbojo (Bima, NTB).” UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Syam, Mohammad Noor. “Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila.” (*No Title*), 1983. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282269665064832>.
- Wahidah, Fatira. “Akhlak Dalam Perspektif Alquran.” *Shautut Tarbiyah* 15, no. 1 (2009): 11–28.
- Wahyuninggarasih. “Ziki Guru Bura.” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Kebudayaan*, Oktober 2023. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/zikir-guru-bura/#:~:text=Zikir%20Guru%20Bura%20merupakan%20tradisi,agama%20islam%20di%20tanah%20Bima>.
- Waluyo, Sri. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur’an.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 10, no. 2 (2018): 269–95.
- Yulianti, Ferina, Hafid Muslih, and Karman Karman. “Experiential Learning Pada Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam QS Al-Kahfi Ayat 62-82.” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2023). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/jpai/article/view/21185>.